

Struktur Nafkah pada Rumah Tangga Desa Agrowisata

Livelihood Structure in Agrotourism Village Households

Ulya Rahmah*¹, Zumi Saidah², Eka Purna Yudha²

¹Program Studi Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung – Sumedang Km 21, Jatinangor 45363

²Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung – Sumedang Km 21, Jatinangor 45363

*Email: ulyarahmah24@gmail.com

(Diterima 22-12-2023; Disetujui 22-01-2024)

ABSTRAK

Agrowisata yang dikembangkan di Desa Alamendah sejak tahun 2011 telah membuka peluang ekonomi baru yang mengubah mata pencaharian penduduk dari kegiatan pertanian menjadi kegiatan yang terkait dengan sektor pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur nafkah pada rumah tangga di Desa Alamendah, terkait dengan adanya agrowisata di wilayah tersebut. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survei dan wawancara secara mendalam dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan *cross tabulation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petani di Desa Alamendah berpendapatan rendah, sedangkan pedagang memiliki pendapatan lebih tinggi. Agrowisata berpotensi sebagai peluang ekonomi sebagai sumber pendapatan tambahan yang dapat membantu meningkatkan ekonomi masyarakat lokal dengan memperhatikan faktor usia, pendidikan, dan jenis kelamin.

Kata kunci: agrowisata, rumah tangga, struktur nafkah, pendapatan

ABSTRACT

Agrotourism, developed in Alamendah Village since 2011, has opened new economic opportunities that have transformed the residents' livelihoods from agricultural activities to those related to the tourism sector. This study aims to examine the household livelihood structure in Alamendah Village, in relation to the presence of agrotourism in the area. The research design utilized is quantitative. The research methods employed are survey research and in-depth interviews using questionnaires as tools. The data analysis used in this study is descriptive statistical analysis and cross tabulation. The results show that the majority of farmers in Alamendah Village have low incomes, while traders have higher incomes. Agrotourism has the potential as an economic opportunity and a source of additional income that can help improve the local community's economy by considering factors such as age, education, and gender.

Keywords: agrotourism, household, livelihood structure, income

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi pariwisata yang luar biasa dengan beragam keindahan alam dan kekayaan budaya yang dimilikinya. Hal ini menjadi salah satu pendorong utama bagi Indonesia dalam mengembangkan sektor pariwisatanya (Amalia, *et al.*, 2022). Fokus penelitian ini kemudian menyempit ke Jawa Barat, salah satu provinsi yang menunjukkan potensi besar dalam pertumbuhan sektor pariwisata, khususnya dalam bidang agrowisata yang menjadi daya tarik unik daerah ini (Nabilah & Djuwendah, 2022). Berdasarkan data pada tahun 2021, potensi objek daya tarik wisata (ODTW) di Jawa Barat terdiri dari 1.174 wisata alam, 787 wisata buatan, serta 622 wisata budaya (Open Data Jabar, 2023). Agrowisata berperan sebagai bagian dari wisata alam yang memasarkan kekayaan sumber daya alam sebagai daya tarik utama, yang selanjutnya ditingkatkan dengan sumber daya buatan (Suriadikusumah, 2014).

Salah satu contoh konkret dari potensi agrowisata di Jawa Barat adalah Desa Wisata Alamendah di Kecamatan Rancabali. Desa ini tercatat sebagai salah satu desa agronomi paling maju (Profile Book Desa Wisata Alamendah, 2023). Sebagian besar lahan di sana digunakan untuk pertanian, dengan petani menjadi mata pencaharian utama bagi penduduknya (Sukmadi, *et al.*, 2023).

Kehidupan masyarakat umumnya sederhana, dengan mata pencaharian utama bergantung pada hasil alam. Namun, dengan ditetapkannya Desa Alamendah sebagai Desa Wisata melalui Keputusan Bupati Bandung No. 556.42/kep.71-Dispopar/2011 pada tanggal 2 Februari 2011, perubahan signifikan terjadi dalam struktur nafkah masyarakat setempat. Agrowisata yang dikembangkan di Desa Alamendah sejak tahun 2011 telah membuka peluang ekonomi baru yang mengubah mata pencaharian penduduk dari kegiatan pertanian menjadi kegiatan yang terkait dengan sektor pariwisata, hal ini menunjukkan adaptasi dan pilihan rasional masyarakat dalam menghadapi peluang baru.

Perubahan dalam pola mata pencaharian masyarakat Desa Alamendah mencerminkan konsep teori rasionalitas sistem nafkah. Menurut James Coleman (2017) teori-teori mengenai pilihan rasional mengasumsikan bahwa manusia rasional dan dasar tindakan mereka pada apa mereka melihat yang paling efektif untuk tujuan-tujuan mereka. Pilihan rasional adalah tolak ukur yang dipakai individu di dalam sebuah sistem untuk sarana-sarana yang dipergunakan sebagai asal mula individu di dalam melakukan tindakan. Teori ini memandang individu sebagai aktor rasional yang akan mempertimbangkan berbagai sumber daya yang tersedia dan memilih strategi nafkah yang paling efektif untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Agrowisata, sebagai sektor yang berkembang, telah terbukti memberikan dampak signifikan terhadap struktur nafkah rumah tangga di banyak desa wisata. Studi oleh Dewi (2020) di Kampung Flory, Sleman, Yogyakarta, menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui penjualan produk pertanian dan usaha kuliner tetapi juga memberikan peluang edukasi dan pelatihan yang meningkatkan keterampilan dan partisipasi masyarakat dalam agrowisata. Serupa, Maulida (2019) menemukan bahwa pengelolaan agrowisata yang efektif dapat berkontribusi pada peningkatan ekonomi masyarakat, menciptakan peluang kerja, dan membuka kesempatan berwirausaha, yang secara implisit mendukung pengentasan kemiskinan di pedesaan. Di Bali, Gunadi (2019) melaporkan bahwa sektor pariwisata telah berperan penting dalam meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan kunjungan wisatawan, peluang usaha baru, serta peningkatan akses ke layanan kesehatan dan pendidikan. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan potensi pariwisata menjadi kunci untuk memaksimalkan manfaat ini dan mengubah secara signifikan struktur nafkah rumah tangga desa wisata.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur nafkah pada rumah tangga di Desa Alamendah, terkait dengan adanya agrowisata di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Agrowisata Desa Wisata Alamendah, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, Jawa Barat pada bulan November-Desember 2023. Pemilihan Desa Wisata Alamendah sebagai lokasi penelitian didasarkan pada sertifikasinya sebagai desa wisata berkelanjutan pada 27 Oktober 2022. Desa tersebut telah dinilai memenuhi semua persyaratan dan menunjukkan konsistensi dalam menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan sesuai dengan kriteria Pedoman Standar Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Indonesia dalam Permenparekraf No. 9 Tahun 2021.

Penelitian ini menggunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel dengan toleransi kesalahan (α) sebesar 10% atau 0,1. Pengambilan teknik sampling menggunakan teknik probability sampling karena seluruh anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden. Teknik probability sampling yang digunakan yaitu disproportionate stratified random sampling, yang didefinisikan sebagai teknik pengambilan sampel yang dilakukan apabila sifat atau unsur dalam populasi tidak homogen dan berstrata secara kurang atau tidak proporsional. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 100 orang yang terdiri dari masyarakat yang terlibat maupun tidak dalam Desa Wisata Alamendah.

Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survei dan wawancara secara mendalam dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan/observasi, pengisian kuesioner, dan hasil wawancara

langsung, sedangkan data sekunder diperoleh dari beberapa studi literatur seperti buku, artikel, dan jurnal yang relevan dengan penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan *cross tabulation*. Menurut Indratno & Irwinsyah (1998), tabulasi silang (*cross tabulation*) merupakan suatu metode analisis data yang menggunakan data nominal, ordinal, interval, maupun kombinasi data nominal, ordinal, dan interval. Analisis tabulasi silang merupakan suatu metode yang paling sederhana tetapi memiliki daya yang menerangkan cukup kuat untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel. Dalam tabulasi silang biasanya dihitung persentase responden untuk setiap kelompok dalam kategori agar mudah dilihat hubungan antara dua variabel (Manalu, dkk., 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Alamendah terletak di Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Secara geografis, Desa Alamendah berbatasan dengan Desa Panundaa di utara, Desa Sugihmukti di selatan, Desa Patengan di timur, dan Desa Lebakmuncang di barat. Posisi koordinat kantor desa Alamendah berada antara 7°11'0" hingga 7°15'0" Bujur Timur. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 505,6 hektar, menjadikannya sebuah wilayah yang strategis dan penting di Kecamatan Rancabali. Desa Alamendah terdiri dari 30 Rukun Warga (RW), memiliki total 7.629 Kepala Keluarga (KK) per Oktober 2023. Pada akhir bulan Oktober 2023, jumlah penduduk desa mencapai total 23.833 jiwa, dengan rincian 12.199 laki-laki dan 11.634 perempuan.

Dalam tatanan pemerintahan, Desa Alamendah memiliki sejarah panjang dan nilai historis yang signifikan. Pada tahun 1977, Desa Alamendah masih merupakan bagian dari wilayah Desa Ciwidey di Kecamatan Ciwidey. Nama 'Alamendah' memiliki arti 'Alam yang Indah' dalam bahasa Indonesia, merujuk pada keindahan alam desa tersebut pada masa lalu. Pada tahun 1978, Desa Alamendah terbentuk sebagai hasil pemekaran wilayah dari Desa Ciwidey. Bapak Ohan Burhanuddin terpilih sebagai Kepala Desa pertama, menjabat untuk periode tahun 1978 hingga 1988.

Desa Alamendah resmi ditetapkan sebagai Desa Wisata sesuai Keputusan Bupati Bandung No. 556.42/kep.71-Dispopar/2011 pada tanggal 2 Februari 2011, membuka jalan untuk beragam atraksi wisata yang kaya dan beragam. Atraksi di Desa Wisata Alamendah mencakup agrowisata yang menampilkan keindahan alam dan kegiatan pertanian, seni budaya yang merefleksikan kekayaan tradisi lokal, peternakan, perjalanan eksplorasi kopi, serta UMKM & ekonomi kreatif yang menunjukkan inovasi dan kreativitas masyarakat. Pengunjung juga dapat menikmati aktivitas tracking, birds watching, dan pengalaman menginap di homestay. Selain itu, program edukasi STEM yang berkolaborasi dengan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) menawarkan pengalaman belajar yang kaya akan ilmu pengetahuan, teknologi, teknik, dan matematika. Inovasi digital seperti virtual tour, pohon bicara, serta panduan QR dan QRis, menambah kemudahan dan pengalaman interaktif bagi pengunjung.

Karakteristik Rumah Tangga Agrowisata

Penelitian ini melibatkan 100 orang responden dari Desa Alamendah, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, yang mencakup individu yang terlibat langsung maupun tidak dalam agrowisata. Berikut ini karakteristik rumah tangga responden di Desa Alamendah:

Tabel 1. Karakteristik Rumah Tangga Agrowisata

No.	Keterangan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Usia*		
	15 – 49 Tahun	80	80
	50 – 64 Tahun	17	17
	>64 Tahun	3	3
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	56	56
	Perempuan	44	44
3.	Tingkat Pendidikan		
	1 – 3 Tahun (Tidak Tamat SD)	2	2

No.	Keterangan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
	4 – 6 Tahun (Tamat SD)	25	25
	7 – 9 Tahun (Tamat SMP)	28	28
	10 – 12 Tahun (Tamat SMA)	33	33
	13 – 16 Tahun (Diploma/Sarjana)	12	12
4.	Pendapatan Rumah Tangga Per Bulan		
	<Rp1.850.000	22	22
	Rp1.850.000 - Rp3.500.000	39	39
	Rp3.501.000 - Rp5.500.000	29	29
	Rp5.501.000 - Rp7.500.000	5	5
	>Rp7.500.000	5	5
5.	Pengeluaran Rumah Tangga Per Bulan		
	<Rp1.850.000	29	29
	Rp1.850.000 - Rp3.500.000	57	57
	Rp3.501.000 - Rp5.500.000	9	9
	Rp5.501.000 - Rp7.500.000	2	2
	>Rp7.500.000	3	3
6.	Mata Pencaharian Kepala Keluarga		
	Petani	56	56
	Peternak	4	4
	Perangkat Desa	4	4
	Pedagang	4	4
	Karyawan	2	2
	Buruh Tani	16	16
	Lainnya	14	14
7.	Mata Pencaharian Sampingan Kepala Keluarga		
	Pengelola Agrowisata	11	11
	Petani	9	9
	Pedagang	8	8
	Tidak Ada	56	56
	Lainnya	16	16
8.	Mata Pencaharian Anggota Keluarga Lainnya		
	Pengelola Agrowisata	24	24
	Pedagang	6	6
	Karyawan	4	4
	Buruh Tani	5	5
	Tidak Ada	50	50
	Lainnya	11	11

Sumber : Data Primer, 2023 (diolah)

Keterangan : *Klasifikasi usia petani berdasarkan Bappenas (2001)

Berdasarkan tabel karakteristik rumah tangga agrowisata menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia sangat produktif (15 – 49 tahun), dengan mayoritas laki-laki dan tingkat pendidikan yang cukup tinggi yaitu mayoritas berpendidikan SMA/ sederajat. Pendapatan bulanan kebanyakan rumah tangga berada di kisaran Rp1.850.000 hingga Rp3.500.000. Dari sisi mata pencaharian, sebagian besar kepala keluarga adalah petani, sementara pekerjaan sampingan yang umum adalah pengelola agrowisata. Anggota keluarga lainnya juga terlibat dalam agrowisata dengan 24% sebagai pengelola agrowisata. Namun, signifikan juga bahwa 50% dari keluarga tidak memiliki mata pencaharian tambahan.

Struktur Nafkah pada Rumah Tangga Desa Agrowisata

Struktur nafkah pada rumah tangga di Desa Alamendah, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung akan disajikan dalam *cross tabulation* di bawah ini.

Tabel 2. Cross Tabulation Jenis Kelamin Responden dengan Komponen Pendapatan Rumah Tangga

Komponen Pendapatan Rumah Tangga		Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
Pendapatan Rumah Tangga Per Bulan	<Rp1.850.000	12	10	22
	Rp1.850.000 – Rp3.500.000	21	18	39
	Rp3.501.000 – Rp5.500.000	15	14	29
	Rp5.501.000 – Rp7.500.000	4	1	5
	>Rp7.500.000	4	1	5
Mata Pencaharian Kepala Keluarga	Petani	33	23	56
	Peternak	2	2	4
	Perangkat Desa	4	0	4
	Pedagang	2	2	4
	Karyawan	0	2	2
	Buruh Tani	8	8	16
Mata Pencaharian Sampingan Kepala Keluarga	Lainnya	7	7	14
	Pengelola Agrowisata	8	3	11
	Petani	6	3	9
	Pedagang	5	3	8
	Tidak Ada	24	32	56
	Lainnya	13	3	16

Sumber: Data Primer, 2023 (diolah)

Berdasarkan tabel *crosstab* yang disediakan, jika dilihat dari segi jenis kelamin kepala rumah tangga, sebagian besar petani laki-laki berpendapatan di kisaran Rp1.850.000 hingga Rp3.500.000 per bulan, sementara petani perempuan lebih banyak terdapat di rentang pendapatan di bawah Rp1.850.000. Pada kelompok pedagang, kedua jenis kelamin memiliki jumlah yang sama untuk mereka yang berpendapatan Rp3.500.000 hingga Rp5.500.000. Kategori 'Tidak Ada' untuk mata pencaharian sampingan kepala keluarga menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak daripada laki-laki, dengan pendapatan terbanyak mereka berada di bawah Rp1.850.000. Selain itu, terdapat lebih banyak laki-laki yang tidak memiliki mata pencaharian sampingan dibandingkan dengan perempuan, tetapi mereka lebih merata terdistribusi di berbagai kisaran pendapatan. Secara keseluruhan, data menggambarkan distribusi pendapatan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai mata pencaharian, dengan laki-laki cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi di beberapa kategori mata pencaharian.

Tabel 3. Cross Tabulation Usia Responden dengan Komponen Pendapatan Rumah Tangga

Komponen Pendapatan Rumah Tangga		Usia (Tahun)			Total
		15 – 49 (sangat produktif)	50 – 64 (Produktif)	>64 (Tidak produktif)	
Pendapatan Rumah Tangga Per Bulan	<Rp1.850.000	16	6	0	22
	Rp1.850.000 – Rp3.500.000	29	8	2	39
	Rp3.501.000 – Rp5.500.000	28	1	0	29
	Rp5.501.000 – Rp7.500.000	3	1	1	5
	>Rp7.500.000	4	1	0	5
Mata Pencaharian Kepala Keluarga	Petani	42	13	1	56
	Peternak	3	0	1	4
	Perangkat Desa	4	0	0	4
	Pedagang	4	0	0	4
	Karyawan	2	0	0	2
	Buruh Tani	14	2	0	16
Mata Pencaharian Sampingan Kepala Keluarga	Lainnya	11	2	1	14
	Pengelola Agrowisata	10	1	0	11
	Petani	8	0	1	9
	Pedagang	7	1	0	8
	Tidak Ada	46	9	1	56
	Lainnya	9	6	1	16

Sumber : Data Primer, 2023 (diolah)

Berdasarkan tabel *crosstab* usia responden dengan komponen pendapatan rumah tangga, kita dapat mengamati bahwa mayoritas petani yang kepala keluarga berusia antara 15 hingga 49 tahun memiliki pendapatan bulanan antara Rp1.850.000 hingga Rp3.500.000. Petani dalam kelompok usia ini juga mendominasi kategori pendapatan di atas Rp7.500.000, menunjukkan bahwa petani

yang lebih muda cenderung memiliki rentang pendapatan yang lebih luas. Sementara itu, para petani yang berusia 50 hingga 64 tahun mayoritas berada di kisaran pendapatan yang sama, tetapi tidak ada yang melebihi Rp7.500.000. Responden yang berusia di atas 64 tahun, yang tidak lagi produktif, sebagian besar berpendapatan di bawah Rp1.850.000. Untuk mata pencaharian sampingan, para pedagang yang merupakan kepala keluarga di bawah usia produktif (15-49 tahun) cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi, dengan sebagian besar berada di rentang Rp3.500.000 hingga Rp5.500.000, sedangkan kelompok usia yang lebih tua tidak terlalu aktif dalam pendapatan sampingan. Kelompok 'Tidak Ada' mata pencaharian sampingan kepala keluarga berusia produktif memiliki distribusi pendapatan yang relatif merata di semua kategori, menandakan bahwa tidak memiliki pekerjaan sampingan tidak selalu berhubungan dengan tingkat pendapatan yang lebih rendah. Secara keseluruhan, tabel ini mengungkapkan hubungan antara usia responden dengan tingkat pendapatan mereka, di mana usia produktif cenderung dihubungkan dengan pendapatan yang lebih tinggi dan lebih beragam.

Tabel 4. Cross Tabulation Pendidikan Responden dengan Komponen Pendapatan Rumah Tangga

Komponen Pendapatan Rumah Tangga		Pendidikan					Total
		1 – 3 Tahun (Tidak Tamat SD)	4 – 6 Tahun (Tamat SD)	7 – 9 Tahun (Tamat SMP)	10 – 12 Tahun (Tamat SMA)	13 – 16 Tahun (Diploma / Sarjana)	
Pendapatan Rumah Tangga Per Bulan	<Rp1.850.000	1	8	10	3	0	22
	Rp1.850.000 – Rp3.500.000	1	9	8	17	4	39
	Rp3.501.000 – Rp5.500.000	0	6	6	11	6	29
	Rp5.501.000 – Rp7.500.000	0	1	1	2	1	5
	>Rp7.500.000	0	1	3	0	1	5
Mata Pencaharian Kepala Keluarga	Petani	1	19	14	19	3	56
	Peternak	0	2	2	0	0	4
	Perangkat Desa	0	0	0	2	2	4
	Pedagang	0	0	1	1	2	4
	Karyawan	0	0	0	1	1	2
	Buruh Tani	1	3	6	5	1	16
Lainnya	0	1	5	5	3	14	
Mata Pencaharian Sampingan Kepala Keluarga	Pengelola Agrowisata	0	1	3	3	4	11
	Petani	0	2	3	2	2	9
	Pedagang	0	3	3	2	0	8
	Tidak Ada	2	13	16	19	6	56
	Lainnya	0	6	3	7	0	16

Sumber: Data Primer, 2023 (diolah)

Berdasarkan data *crosstab* yang disajikan terkait pendidikan responden dengan komponen pendapatan rumah tangga, dapat dilihat bahwa mayoritas kepala keluarga dengan pendidikan tamat SMP (7-9 tahun) memiliki pendapatan bulanan antara Rp1.850.000 hingga Rp3.500.000. Sementara itu, kepala keluarga dengan pendidikan tamat SMA/ sederajat (10-12 tahun) cenderung memiliki pendapatan bulanan yang lebih tinggi, dengan banyaknya berada di kisaran Rp3.500.000 hingga Rp5.500.000. Untuk mata pencaharian utama, petani dengan pendidikan tamat SD/ sederajat (1-6 tahun) dan tamat SMA/ sederajat sama-sama terbanyak berada pada kisaran pendapatan Rp1.850.000 hingga Rp3.500.000. Dalam hal mata pencaharian sampingan, petani dengan pendidikan tamat SD/ sederajat mayoritas tidak memiliki pendapatan sampingan, sedangkan para pedagang dengan pendidikan tamat SMP dan SMA/ sederajat sebagian besar memiliki pendapatan sampingan yang terbagi merata di berbagai kisaran pendapatan. Data ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan kisaran pendapatan rumah tangga, di mana individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi.

Tabel 5. Cross Tabulation Pendapatan Rumah Tangga dengan Sumber Mata Pencapaian

Sumber Mata Pencapaian	Jenis Mata Pencapaian	Pendapatan Rumah Tangga Per Bulan					Total
		<Rp1.850.000	Rp1.850.000	Rp3.501.000	Rp5.501.000	>Rp7.500.000	
			Rp3.500.000	Rp5.500.000	Rp7.500.000		
Mata Pencapaian Kepala Keluarga	Petani	11	21	18	4	2	56
	Peternak	1	1	2	0	0	4
	Perangkat Desa	0	2	1	1	0	4
	Pedagang	0	1	1	0	2	4
	Karyawan	0	1	1	0	0	2
	Buruh Tani	8	6	2	0	0	16
	Lainnya	2	7	4	0	1	14
Mata Pencapaian Sampingan Kepala Keluarga	Pengelola	0	1	7	0	3	11
	Agrowisata	1	4	2	1	1	9
	Pedagang	1	1	5	1	0	8
Mata Pencapaian Anggota Keluarga Lainnya	Tidak Ada	17	24	13	1	1	56
	Lainnya	3	9	2	2	0	16
	Pengelola	6	6	10	2	0	24
Mata Pencapaian Lainnya	Agrowisata	0	4	2	0	0	6
	Pedagang	1	2	0	0	1	4
	Karyawan	2	1	2	0	0	5
	Buruh Tani	12	21	12	2	3	50
	Tidak Ada	1	5	3	1	1	11

Sumber : Data Primer, 2023 (diolah)

Berdasarkan data *crossstab* yang disajikan, pendapatan rumah tangga dari berbagai sumber mata pencapaian, dapat dilihat bahwa mayoritas petani menghasilkan pendapatan antara Rp1.850.000 dan Rp3.500.000 per bulan, menunjukkan bahwa pendapatan mereka relatif homogen. Sebagian besar pedagang tergolong dalam kisaran pendapatan yang lebih tinggi, khususnya antara Rp3.500.000 dan Rp5.000.000, yang mengindikasikan kemampuan ekonomi yang lebih luas di antara mereka. Kelompok dengan sumber mata pencapaian 'Tidak Ada' cenderung memiliki pendapatan terendah, mayoritas berada di bawah Rp1.850.000, yang mungkin mencerminkan ketidakstabilan pekerjaan atau pengangguran. Di sisi lain, kategori mata pencapaian lainnya menunjukkan distribusi pendapatan yang lebih tersebar, dengan beberapa individu mencapai pendapatan bulanan lebih dari Rp7.500.000. Secara umum, data menunjukkan adanya variasi pendapatan yang signifikan berdasarkan sumber mata pencapaian, dengan petani dan individu tanpa pekerjaan tetap berada di ujung yang lebih rendah dari spektrum pendapatan, sementara pedagang dan kelompok mata pencapaian lainnya lebih sering muncul di kisaran pendapatan yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data *crossstab* yang dilakukan, terlihat bahwa struktur nafkah di Desa Alamendah terpengaruh oleh beberapa faktor demografis dan ekonomis. Secara umum, petani, baik laki-laki maupun perempuan, cenderung memiliki pendapatan bulanan yang lebih rendah dibandingkan dengan pedagang. Hal ini menunjukkan adanya potensi bagi pengembangan agrowisata sebagai sumber pendapatan tambahan bagi petani. Usia produktif kepala keluarga, terutama di kelompok usia 15 hingga 49 tahun, berhubungan dengan pendapatan yang lebih tinggi dan lebih beragam, menandakan peluang bagi mereka untuk terlibat dalam kegiatan agrowisata. Selain itu, tingkat pendidikan juga berkorelasi dengan tingkat pendapatan, dengan individu berpendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pendapatan yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa peningkatan akses pendidikan dapat meningkatkan kapasitas warga Desa Alamendah untuk memanfaatkan peluang agrowisata.

Oleh karena itu, peningkatan akses ke pendidikan merupakan saran kritis yang harus dipertimbangkan. Untuk mendukung dan memperkuat potensi ini, sangat disarankan agar pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait mengutamakan peningkatan infrastruktur pendidikan di Desa Alamendah. Upaya ini bisa termasuk pembangunan fasilitas pendidikan

lanjutan, seperti Sekolah Lanjutan Atas (SLA), yang saat ini belum tersedia, guna memastikan bahwa anak-anak dan remaja di desa memiliki akses ke pendidikan yang lebih tinggi dan berkualitas. Implementasi dari saran-saran ini diharapkan dapat secara substansial meningkatkan pendapatan rumah tangga dan kualitas hidup secara umum di Desa Alamendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. M., Sujatna, E. T., Heriyanto, Krisnawati, E., & Pamungkas, K. (2022). Edukasi dan Literasi Mengenai Peran Siswa Sekolah Dasar Terhadap Wisata Perkotaan Di Kota Bandung. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 11(1), 10 - 15.
- Coleman, J. S. (2017). *Dasar-Dasar Teori Sosial: Foundations of Social Theory (Edisi Revisi)*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Dewi, R. N. (2020). Dampak Pengembangan Agrowisata Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal Kampung Flory Sleman, Yogyakarta. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 8(1), 43 - 50.
- Gunadi, N. P. (2019). Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *Doctoral Dissertation, Universitas Brawijaya*.
- Indratno, I., & Irwinsyah, R. (1998). Aplikasi Analisis Tabulasi Silang (Crosstab) Dalam Perencanaan Wilayah dan Kota. *Journal of Regional and City Planning*, 9(2), 49 - 59.
- Manalu, A. S., Sumarwan, U., & Suroso, A. I. (2007). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Pelanggan Online. *Journal*, 4(2), 67 - 80.
- Maulida, L. S. (2019). Barat), Peran Pengelola Agrowisata Dalam Mengentaskan Kemiskinan Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung. *Jurnal Comm-Edu*, 2(1), 70 - 80.
- Nabilah, A., & Djuwendah, E. (2022, Mei). Potensi dan Strategi Pengembangan Agroekowisata Desa Alamendah Sebagai Kawasan Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 9(2), 663 - 679.
- Open Data Jabar. (2023). Retrieved Juli 28, 2023, from [opendata.jabarprov.go.id: https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-potensi-obyek-daya-tarik-wisata-odtw-berdasarkan-jenis-dan-kabupatenkota-di-jawa-barat](https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-potensi-obyek-daya-tarik-wisata-odtw-berdasarkan-jenis-dan-kabupatenkota-di-jawa-barat)
- Sukmadi, Goeltom, A. D., Darmawan, H., Simatupang, V., & Tarunajaya, W. (2023). Strategi Pengembangan Digital Tourism Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Ke Desa Wisata Alam Endah Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung. *Open Journal Systems*, 17(6), 1141 - 1148.
- Suriadikusumah, A. (2014). Ekowisata dan Agrowisata (Eko-Agrowisata) Alternatif Solusi Untuk Pengembangan Wilayah Pada Lahan-Lahan Berlereng Di Jawa Barat. *Students E-Journal*, 3(3).